

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bagian ini dibahas teori- teori yang mendasari penelitian, dari berdasarkan teori tersebut didasarkan pada rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu pengaruh strategi *think talk write* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

#### **A. Tinjauan Tentang Strategi *think talk write***

##### **1. Pengertian Strategi dan pengelompokan strategi pengajaran**

Pengertian strategi dan pengelompokan strategi pengajaran sangat penting untuk dibahas, karena hal nantinya dijadikan sebagai rambu-rambu dalam mengembangkan penelitian ini. Jangan sampai penelitian sudah dilakukan dan ternyata hasilnya tidak sesuai dengan kriteria yang ada. Pengertian strategi ini juga untuk memudahkan penulis dalam menentukan strategi sehingga pemilihan strategi ini tidak keliru.

##### **a. Strategi**

Kata strategi dalam kamus bahasa Indonesia di artikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau

mahluk hidup belajar.<sup>1</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.<sup>2</sup>

Maka dengan demikian , strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat agar peserta didik dapat belajar , mempunyai rasa kebutuhan akan belajar, terdorong belajar, mau belajar,dan tertarik untuk terus menerus mempelajari pelajaran , baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang benar.<sup>3</sup>

Untuk mengajarkan strategi- strategi belajar kepada siswa terdapat hal/ langkah yang harus di perhatikan yaitu:

1. Memberitahu siswa bahwa mereka akan di ajarkan suatu strategi, agar perhatian siswa terfokus.
2. Menunjukkan hubungan positif penggunaan strategi belajar dan memberitahukan perlunya kerja sama pikiran ekstra untuk membuahkan hasil prestasi yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 964

<sup>2</sup> Trianto, *Model- model Pembelajaran Inovatif*,.....,hal 85

<sup>3</sup> Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal 87-88

3. Menjelaskan dan memeragakan strategi yang di ajarkan.
4. Menjelaskan kapan dan mengapa suatu strategi belajar di gunakan.
5. Memberikan penguatan terhadap siswa yang memakai strategi belajar.
6. Memberikan praktek yang beragam dalam pemakaian strategi belajar.
7. Memberikan umpan balik saat menguji materi dengana strategi belajar tertentu.
8. Mengevaluasi penggunaan strategi belajar, dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi mandiri.<sup>4</sup>

b. Pengelompokan strategi pengajaran

Dalam hal ini ada dua pengelompokan yaitu pengelompokan dari Gagne dan Briggs dan pengelompokan menurut Bruce Joyce dan Mrsha Weil.

1) Pengelompokan Gagne dan Briggs

Kedua pakar ini mengelompokkan strategi pengajaran menurut dasarnya ada lima macam.<sup>5</sup>

a) Pengaturan guru dan peserta didik

Dari segi pengaturan guru dapat di bedakan, pengajaran oleh seseorang guru atau oleh suatu tim guru, adapun dari segi peserta didik dapat di bedakn: pengajaran klasikal (kelompok besar dan kecil) dan individual.

---

<sup>4</sup> Trianto, *Model- model Pembelajaran Inovatif*,.....,Hal 87-88

<sup>5</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal 35-41

b) Struktur event pengajaran

Struktur event pengajaran bersifat introvert atau tertutup, artinya segala sesuatunya telah di tentukan secara relative ketat, misalnyayang sering di lakukan oleh para praktekan (calon guru).

c) Peranan guru- peserta didik dalam mengolah pesan

Setiap event pengajaran bertujuan untuk mencapai suatu tujuan ingin menyampaikan sesuatu pesan yang dapat berubah pengetahuan, wawasan, skill atau isi pengajaran lainnya. Pesan yang di maksud dapat di olah guru sebelum di sampaikan kepada peserta didik, atau sebaliknya, dapat juga di olah sendiri oleh para peserta didik dengan bantuan dari guru. Dalam hal ini ada 2 jenis strategi pengajaran yaitu pengajaran ekspositorik yaitu pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap dan pengajaran heuristic yaitu pengajaran yang mengharuskan pengelolaan oleh peserta didik itu sendiri.

d) Proses pengelolaan pesan

Proses berpikir peserta didik dalam menjalani pengelolaan pengajaran tidak selalu sama, berkaitan dengan hal I ni ada 2 macam proses (berpikir ) dalam pengajaran yaitu proses deduktif (suatu proses pengajaran yang beranjak dari yang umum untuk di lihat keberlakuan atau akibatnya pada yang khusus, dari prinsip ke kasus) dan proses induktif (suatu proses pengajaran yang beranjak

dari contoh-contoh kasus yang konkret kepada prinsip umum atau generalisasi).

e) Tujuan- tujuan pengajaran

Gagne mengklasifikasi kondisi-kondisi belajar dengan mendasarkan pada tujuan-tujuan belajar yang hendak di capai. Maksudnya masing-masing tujuan belajar mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu dan pencapaiannya. Gagne mengemukakan 8 macam kemampuan manusia sebagai hasil belajar yang adalah membutuhkan kondisi belajar (system lingkungan belajar) untuk pencapaiannya. Tetapi dari 8 macam itu dapat di sederhanakan menjadi 5 macam:

1. Keterampilan intelektual
2. Strategi kognitif (mengatur cara belajar)
3. Informasi verbal
4. Keterampilan motorik
5. Sikap dan nilai.

2) Pengelompokan Bruce Joyce dan Marsha Weil

Pengelompokan ini lebih komprehensif di bandingkan dengan pengelompokan Gagne dan Briggs sebagaimana yang di kemukakan di depan.

Bruce Joyce dan Marsha Weil mengemukakan 4 klasifikasi model-model pengajaran.<sup>6</sup>

a) Klasifikasi model-model interaksi sosial

Asumsi yang mendasari adalah masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial.

Model-model interaksi sosial ini terdiri dari: model jurisdiktorial, kerja kelompok, inkuirisosial, metode laboratorium

b) Klasifikasi model-model informasi

Klasifikasi ini berangkat dari prinsip-prinsip pengelolaan informasi oleh manusia: bagaimana ia menangani stimulus dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan symbol-simbol. Model-model ini antara lain mengajar induktif, latihan inkuiri, inkuiri dalam IPA, Pembentukan konsep, Metode developmental, advance organizer.

c) Klasifikasi model-model personal- humanistic

Klasifikasi model-model ini menempatkan nilai tertinggi pada perkembangan individu dalam memandang dan membangun realitas, yang memandang manusia terutama sebagai meaning

---

<sup>6</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*,.....,Hal 59-60

maker atau pembuat makna. Yang termasuk model-model personal-humanistik adalah: pengajaran Non- direktif, pertemuan kelas, model sintetis, model system konseptual.

d) Klasifikasi model-model modifikasi tingkah laku

Di dasari pandangan psikologi behavioristik dari B.F. Skinner yaitu mementingkan penciptaan system lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi”reinforcement atau penguatan tingkah laku” yang di kehendaki. Sebagai notasi, setiap peristiwa-peristiwa pengajaran apa lagi yang berlangsung relatif lama, harus di gunakan kombinasi strategi/ model pengajaran sehingga tidak terkesan kaku, pengajaran menjadi lebih fleksibel dan bervariasi.

## 2. Pengertian Strategi *think talk write*

Secara etimologi *think talk write* dalam kamus John. Echols, *think* diartikan dengan "berfikir" *talk* diartikan "berbicara" sedangkan *write* diartikan sebagai "menulis"<sup>7</sup>

Jadi *think talk write* bisa diartikan sebagai berfikir, berbicara, dan menulis.

Sedangkan strategi *think talk write* adalah sebuah pembelajaran yang di mulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya di komunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Sintaknya adalah

---

<sup>7</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia, 1976), Hal 197/461

informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.<sup>8</sup>

Alur kemajuan strategi *think talk write* di mulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika di lakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa di minta untuk membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

### 3. Tujuan dan Manfaat Strategi *think talk write* dalam Pembelajaran

Tujuan dari strategi ini juga senada dengan tujuan strategi pendidikan Islam secara umum yakni, agar proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam.

Sedangkan manfaat dari strategi ini adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan tau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya

---

<sup>8</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), Hal 66

<sup>9</sup> Ema Azizah, *implementasi model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi think talk write dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa*, Skripsi, (Surabaya : unesa, 2009),



sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang di ajarkan.

- b. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

#### **4. Langkah – Langkah Metode *think talk write***

Strategi think talk write mempunyai tiga macam aktivitas antara lain:<sup>10</sup>

##### **1. Think**

Think merupakan aktivitas berpikir, adapun dalam aktivitas ini siswa tidak hanya berpikir tetapi mereka harus membangun atau mengkonstruksi ide-ide yang ada dalam pemikiran mereka.

##### **2. Talk**

Talk merupakan aktivitas siswa berupa berbicara. Maksud dari berbicara ini adalah bahwa berdiskusi dengan teman sekelompok untuk bertukar pikiran yaitu berupa ide yang telah mereka bangun dan mereka dapat menambah dan memperbaiki ide mereka setelah mereka melakukan diskusi.

---

<sup>10</sup> Martinis, *Taktik Mengembangkan,.....*, Hal 85

### 3. Write

Write merupakan aktivitas siswa berupa menulis. menulis dilakukan siswa ketika mereka membuat laporan tentang apa yang telah mereka pikirkan dan di diskusikan yang dapat di tuangkan dalam bentuk table, diagram, maupun grafik.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, di rancang pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah berikut:<sup>11</sup>

- a. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (think) untuk di bawah ke forum diskusi.
- b. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman di bangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi di harapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang di berikan.
- c. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (write).
- d. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang di pelajari. Sebelum itu di pilih satu atau beberapa orang

---

<sup>11</sup> Ibid,... hal, 163

siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain di minta memberikan tanggapan.

### 5. Komponen Pendukung Strategi *think talk write*

Dalam strategi terdapat beberapa komponen penting yang cukup berperan dalam memperlancar jalannya strategi *think talk write* pada pembelajaran yaitu:

- a. Guru yang berkompeten dan profesional.
- b. Anak didik yang aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Buku bacaan yang sesuai dengan topik materi yang diajarkan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi.
- d. Beberapa teknik pembelajaran yang mempunyai peranan cukup penting dalam terlaksananya strategi *think talk write* dalam pembelajaran, agar dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW ini, sebagaimana yang di kemukakan Silver dan Smith (dalam Yamin, 2008:90 ) adalah:<sup>12</sup>

1. Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, menantang setiap siswa berpikir.
2. Mendengar secara hati-hati ide siswa
3. Menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan .
4. Memutuskan apa yang di gali dan di bawa siswa dalam diskusi.

---

<sup>12</sup> Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan*,.....,Hal 90

5. Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan.
6. Memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

#### **6. Teknik Penyampaian Strategi *think talk write***

Telah dipaparkan di atas bahwa strategi *think talk write* ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis, namun teknik pengajarannya dengan bantuan penggunaan teknik pengajaran yang lain, antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi dan lain-lain. Namun tetapi model atau metode pembelajarannya menonjolkan aspek kecepatan siswa dalam beraktivitas ( berpikir, berbicara, menulis dll ).Teknik-teknik yang bisa di gunakan sebagai pengantar pelaksanaan strategi *think talk write* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- Diskusi
- Ceramah
- Resitasi (pemberian tugas)
- Tanya jawab
- Penemuan

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat,dkk,*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,2004),289-312

Untuk memilih teknik mana yang akan digunakan sebagai pengantar pelaksanaan strategi *think talk write* ini, tentu saja harus di perhatikan dan menjadikannya sebagai acuan pada syarat pemilihan metode atau teknik yang ada, agar tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sebelumnya dapat di capai dengan maksimal. Jika dilihat dari alokasi waktu yang rata-rata di berikan oleh sekolah atau madrasah yakni hanya dua jam pelajaran tiap kali pertemuan, maka teknik yang baik di gunakan sebagai pengantar strategi *think talk write* ini antara lain; Diskusi, Resitasi, Tanya jawab, Penemuan.

#### **7. Kelebihan dan kelemahan Strategi *think talk write***

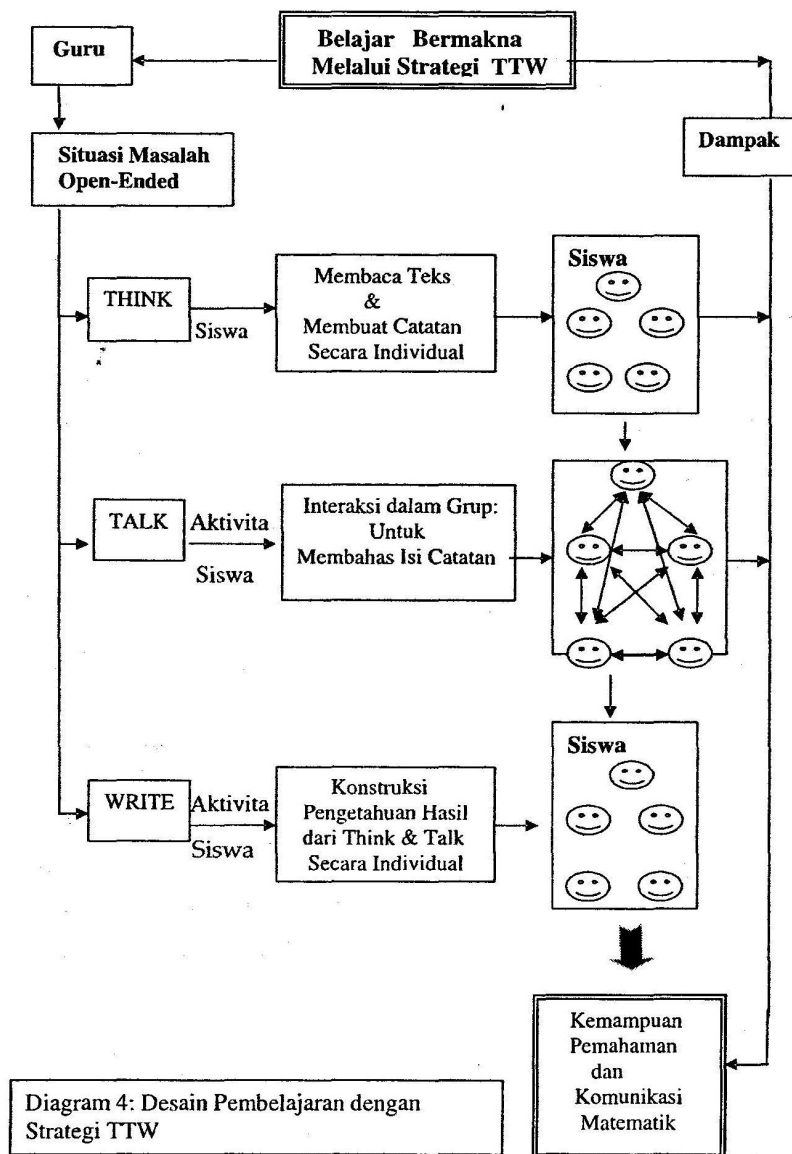
Kelebihan dari Strategi *think talk write* ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, Ia juga mengarahkan visualisasi, untuk lebih rinci, tanpa menyebutkan satu tekniknya akan di uraikan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- b. Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- d. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Sedangkan kelemahan dari strategi ini adalah :

- a. Kecuali kalau soal open ended tersebut dapat memotivasi, siswa di mungkinkan bekerja sibuk.
- b. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena di dominasi oleh siswa yang mampu.
- c. Guru harus benar – benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

## Desain pembelajaran dengan strategi TTW



## B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap aktivitas yang disadari biasanya mempunyai tujuan. Tujuan itu menjadi arah kegiatan untuk mendapatkan kejelasan, maka salah satu tujuan dan aktifitas adalah untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin, bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

Bertolak dari uraian diatas, dapatlah dikaitkan dengan pengertian prestasi belajar sebagai berikut:

“Prestasi adalah pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berikutnya, maksudnya prestasi lebih baik.”<sup>14</sup>

Ahli lain memberikan rumusan tentang prestasi sebagai berikut: “prestasi adalah apa yang telah dihasilkan dan apa yang telah diciptakan dari suatu karya.”<sup>15</sup>

Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia, arti prestasi adalah: hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).<sup>16</sup>

Dari berbagai pengertian prestasi diatas, maka prestasi mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kemajuan akan pengetahuan atau ketrampilan dari suatu pekerjaan

---

<sup>14</sup> Ach. Bahar dan Moch. Sholeh, *Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Utama, 1980), Hal 8

<sup>15</sup> Ibid, 8

<sup>16</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum.....*, Hal 298



- b. Dari pekerjaan tersebut dapat menunjukkan hasil dari suatu pekerjaan
- c. Dihasilkan dari sesuatu yang sedang atau telah dikerjakan
- d. Hasilnya berpengaruh baik terhadap jenis pekerjaan yang sama pada tahap berikutnya

Sedangkan pengertian belajar menurut lester D. Crow dan allice Crow pendapatnya sama dengan Thomas M. Risk tentang belajar yaitu: “belajar dimaksudkan sebagai suatu proses aktifitas untuk mencapai kebiasaan ilmu pengetahuan, sikap dan lain sebagainya.”<sup>17</sup>

Belajar meliputi berbagai cara baru dalam mengerjakan sesuatu sebagaimana mengatasi rintangan-rintangan atau memperoleh atau mempermudah cara menyelesaikan diri terhadap situasi baru.<sup>18</sup>

Dari pendapat tersebut diatas, maka dapat dikemukakan adanya sesuatu yang sangat penting yang menunjukkan ciri-ciri tertentu terhadap pengertian belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang tidak baik.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan oleh karena pertumbuhan atau kematangan

---

<sup>17</sup> Siti Rahayu Hadi Utomo, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: CV. Bina Ilmu , 1981), 1

<sup>18</sup> Ibid, 2

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu merupakan proses yang panjang, proses belajar itu dari hari kehari, bulan kebulan sampai tahun ketahun, yang berarti akan mengalami perubahan tingkah laku disebabkan oleh motivasi, perhatian, adaptasi, kepekaan, ketajaman yang biasanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam berfikir atau memecahkan masalah, terampil, kebiasaan dalam bersikap

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam berfikir atau memecahkan masalah, terampil, kebiasaan dalam bersikap Tumilsar menyatakan sesuatu kegiatan dikatakan belajar jika telah terjadi perubahan pada diri orang yang belajar. Dengan demikian jika kita melakukan kegiatan belajar tetapi apabila tidak ada perubahan apapun pada dirinya maka “belajar” tidak terjadi. Maka dari itu belajar dapat dikatakan sudah terjadi apabila si pelajar telah mengalami perubahan berupa :

- a. Penambahan informasi,
- b. Penambahan peningkatan pengertian
- c. Penerimaan sikap-sikap yang baru
- d. Perolehan penghargaan baru
- e. Perolehan keterampilan baru;

Namun tidak semua kategori perubahan termasuk dalam kategori belajar. Perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh minuman keras, ganja, atau hipnotis tidak dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan tingkah laku semacam ini diperoleh melalui latihan di luar kendali akal.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Keberhasilan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan nilai ujian dalam bentuk angka atau simbol yang diberikan oleh guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Nilai tersebut merupakan pencerminan hasil usaha kegiatan belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hal ini disebut dengan prestasi belajar siswa.

Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kemajuan atau keberhasilan yang bersifat positif yang dicapai setelah adanya proses, pengalaman, motivasi, adaptasi, perhatian dan latihan. Kemajuan termasuk bisa berbentuk pengetahuan, ketrampilan, nilai, cara berfikir dan lain sebagainya. prestasi belajar juga bisa di artikan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau symbol maupun kalimat yang telah mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dari priode tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara), 1984, 43

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak jenisnya, tapi bisa digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor Ekstern.

### a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa, adapun yang termasuk faktor intern siswa adalah:

Faktor jasmaniah atau fisik

- 1) Kesehatan
- 2) Cacat tubuh

Faktor psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, dari faktor seperti faktor dari luar dan juga faktor dari dalam.

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan

kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.<sup>20</sup>

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1) Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. M. Dalyono mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi, baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>21</sup>

Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

Menurut piaget, intelegensi memiliki beberapa sifat:

- a. Intelegensi adalah interaksi aktif dalam lingkungan
- b. Intelegensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran, dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*,....., 156-151

<sup>21</sup> Ibid,

- c. Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif
- d. Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas.
- e. Perubahan kualitatif pada intelegensi timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu

Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain:

- a. Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang, sehingga ia mampu berfikir reflektif
- b. Banyaknya latihan dan pengalaman memecahkan masalah, sehingga seseorang dapat berfikir proporsional.
- c. Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjejaki masalah secara keseluruhan, menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.<sup>22</sup>

## 2) Minat

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau efektifitas tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara

---

<sup>22</sup> Andi Mapiare, *Psikologo Remaja*, (Surabaya : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hal

diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin dekat minat.<sup>23</sup>

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya, minat yang kurang menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>24</sup>

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diterapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

### 3) Bakat

Selain intelegensi bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.<sup>25</sup> Menurut Sunarto dan Hartono, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan,

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*....., Hal 182

<sup>24</sup> D. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta: rineka cipta, 1997), Hal 56

<sup>25</sup> H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2004),Hal 119

pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motifasi agar bakat dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak.<sup>26</sup>

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu.<sup>27</sup>

Bakat seseorang akan mempengaruhi prestasi belajar terhadap suatu bidang tertentu. Apabila seseorang itu kurang berbakat, maka prestasinya juga rendah sebab seseorang itu akan berbuat atau bekerja dilingkari rasa tidak bisa bekerja dengan baik dan hasilnya juga kurang baik.

#### 4) Motivasi

menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>28</sup>

Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar juga

---

<sup>26</sup> Ibid, 121

<sup>27</sup> Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motifasi.....*, 46

<sup>28</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta : Rajawali Pres, 2001 ), hal. 71



bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak diduga.<sup>29</sup>

Bahkan menurut Slameto, seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor membuatnya apatis.<sup>30</sup>

Amir Daien Indrakusuma membagi motifasi belajar menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motifasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tebaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ekstrinsik ini ada pula yang menyebutnya insentive atau perangsang.<sup>31</sup>

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri(motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang

---

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Hal 61

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor.....*, Hal 136

<sup>31</sup> Amir Daien Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (surabaya :usaha Nasional, 1973), Hal 162-164

tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.<sup>32</sup>

Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.<sup>33</sup>

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di dalam masyarakat.<sup>34</sup> Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan satu karakteristik yang menurut hasil penelitian ESCN memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

(a) Kurikulum

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan dan

---

<sup>32</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan.....*, Hal 57

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar.....*, Hal 167

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar.....*, Hal 536

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>35</sup>

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansi dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang tersisa sedikit karena ingin mencapai target kurikulum, hal ini akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah.

(b) Metode mengajar

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>36</sup>

Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran,

---

<sup>35</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem pendidikan nasional (Bandung, Fermana, 2003), Hal 67

<sup>36</sup> Dr. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran.....*, Hal 147

karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

(c) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah menjadi masalah.<sup>37</sup>

Terutama dalam belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak didik.<sup>38</sup>

(d) Sarana pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Termasuk ketersediaan sarana itu meliputi sarana ruang kelas dan penataan tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologo Belajar.....*, Hal 151

<sup>38</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.....*, Hal 105

Misalnya, ruang kelas yang terlalu sempit akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Begitu juga dengan penataan ruang kelas, kelas yang tidak ditata dengan rapi tanpa ada gambar dan ventilasi yang memadai akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar. Selain hal tadi, keberhasilan belajar juga ditentukan oleh media yang tersedia hal ini karena siswa tidak hanya belajar dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, surat kabar, buletin, radio, televise, film, slide dan lain sebagainya.

3) Faktor masyarakat

### 3. Jenis- Jenis Prestasi Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah. Yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.<sup>39</sup>

a. Aspek Kognitif

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan peringatan tentang bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan merupakan penyajian hasil-hasil

---

<sup>39</sup> Nana Suidjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), Hal 22

belajar yang paling rendah tingkatannya dalam kerangka matra kognitif.

2) Pemahaman

Pemahaman dirumuskan sebagai *abilitet* untuk menguasai pengertian atau makna bahan.

3) Analisa

Analisa menunjuk pada abilitet untuk merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti. Analisa meliputi identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian dan mengenali prinsip-prinsip yang terlibat

4) Aplikasi

Aplikasi menunjuk ke abilitet untuk menggunakan material yang telah dipelajari di dalam situasi-situasi yang baru dan konkrit

5) Sintesis

Sintesis menunjuk pada abilitet untuk menempatkan bagian-bagian bersama-sama membentuk suatu keseluruhan baru. Hasil belajar dalam daerah ini menitik beratkan tingkah laku-tingkah laku kreatif.

6) Evaluasi

Evaluasi berkenaan dengan abilitet untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu. Pertimbangan berdasarkan pada kriteria tertentu

b. Aspek afektif

1) Receiving

Receiving menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimuli tertentu. Dari segi pengajaran hal ini berkenaan dengan membangkitkan, mengikat dan mengarahkan perhatian siswa

2) Responding

Responding menunjuk pada partisipasi aktif oleh siswa, siswa bukan hanya memperhatikan tapi juga memberikan reaksi terhadap gejala tertentu dengan cara tertentu.

3) Valuing

Valuing menunjuk pada hal-hal yang berkenaan dengan pemberian nilai terhadap gejala, objek, atau tingkah laku tertentu.<sup>40</sup>

c. Aspek Psikomotorik

1) Persepsi

2) Kesiapan

3) Mekanisme

4) Kemampuan bergerak dan bertindak

5) Ketrampilan ekspresi verbal dan non verbal

---

<sup>40</sup> Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), Hal 120-123

#### 4. Fungsi Prestasi Belajar

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan pula pada manusia, khususnya yang ada pada bangku sekolah. Oleh karena itu prestasi memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi prestasi belajar menurut Zainal Arifin antara lain :<sup>41</sup>

- a. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (cousiosity) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia ( Abraham H Moslow, 1984 ), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu institusi pendidikan. Indikator berarti bahwa prestasi belajar dijadikan indicator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa

---

<sup>41</sup> Zainal Arifin, *evaluasi instruksional prinsip- Teknik-prosedur* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal, 4



kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dengan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak di masyarakat.

- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Adapun Cronbach mengatakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung pada ahli dan versinya masing-masing. Namun di antaranya adalah sebagai berikut<sup>42</sup> :

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnosis
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
- e. Untuk keperluan seleksi
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan

---

<sup>42</sup> Zainal Arifin, *evaluasi instruksional* .....hal. 4

## 5. Ragam Test Prestasi Belajar

Untuk memudahkan dalam mengukur dan mengevaluasi prestasi belajar maka dibutuhkan suatu test, adapun test-test tersebut adalah:

### a. Test Formatif

Test formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilaksanakan pada setiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran berlangsung.<sup>43</sup>

### b. Test Sumatif

Test sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.<sup>44</sup>

## 6. Mengukur Prestasi Belajar Fiqih

Hasil belajar fiqih siswa atau prestasi belajar fiqih siswa perlu diketahui, baik oleh individu yang belajar maupun orang lain yang

---

<sup>43</sup> Drs, M. Ngalim Purwanto, MP. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), Hal 26

<sup>44</sup> Ibid, Hal 26

bersangkutan guna melihat kemajuan yang telah diperoleh setelah selesai mempelajari suatu program pengajaran atau materi. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Ada tiga (3) ranah atau aspek yang harus dilihat tingkat keberhasilannya yang dapat dicapai siswa yaitu :

**a. Ranah kognitif**

Ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengembangan penalaran siswa. Pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) misalnya setiap satu materi pelajaran telah diberikan pengukuran kognitif dapat langsung dilakukan dengan berbagai macam cara, baik dengan tes tertulis maupun lisan dan perbuatan. “ Tes tertulis saat ini jarang dilakukan karena sering muncul dampak negatif dari digunakannya tes lisan yaitu, sikap dan perlakuan yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu siswa dan siswa yang lain”.

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu :

- 1) Aspek pengetahuan atau ingatan
- 2) Aspek pemahaman
- 3) Aspek aplikasi
- 4) Aspek analisis

5) Aspek sintesis

6) Aspek evaluasi

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>45</sup>

Untuk mengatasinya guru dapat menggunakan semua jenis tes tertulis baik yang berbentuk subjektif maupun objektif misalnya pilihan ganda, tes pencocokan dan lain- lain. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sintesis siswa, lebih dianjurkan menggunakan tes essay.

Pada mata pelajaran fiqh ranah kognitif juga dapat diukur dengan menggunakan semua jenis tes tertulis tersebut diatas misalnya dengan menggunakan semua jenis tes pilihan ganda, soal essay dan lain- lain.

#### **b. Ranah Afektif**

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu- waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. “Sasaran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuannya. Sebagai contoh siswa bukan dituntut untuk mengetahui sebab-sebab

---

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Hal 22

dibentuknya BPUKPI, tetapi bagaimana sikapnya terhadap pembentukan BPUKPI tersebut ( Suharsimi Arikunto, 182: 2002).

Prestasi belajar aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sehingga prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek afektif ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang tinggi karena didalamnya menyangku kepribadian siswa dalam erbagi tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan social.

Sekalipun bahan pelajaran berisi aspek kognitif, aspek afektif, harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, oleh sebab itu, penting dinilai hasil- hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori aspek afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Adapun beberapa jenis kategori aspek afektif adalah :

- 1) Kemampuan menerima
- 2) Kemampuan menanggapi atau menjawab
- 3) Member nilai / menilai
- 4) Mengorganisasi
- 5) Pengkarakteristikan atau internalisasi nilai

### c. Ranah Psikomotorik

Belajar aspek psikomotorik dalam bentuk keterampilan ( Skill ) dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang harus tampak dalam kecenderungan- kecenderungan untuk berperilaku. Jika dituliskan, akan tampak sebagai berikut :

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan dengan hasil- hasil belajar yang berupa penampilan. Cara yang dipandang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung. Guru yang hendak melakukan observasi perilaku psikomotorik siswa seyogyanya mempersiapkan langkah- langkah yang cermat dan sistematis.

Ketiga proses belajar yang telah dijelaskan diatas, penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat penelitian.

## C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran fiqih secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian fiqih secara terpisah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer, prosedur meliputi jadwal dari metode penyampaian informasi, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.<sup>46</sup>

Kemudian menurut Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja diacungkan untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan

---

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal 57

mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.<sup>47</sup>

Sedangkan mengenai fiqih terdapat berbagai pengertian diantaranya:

Fiqih bila ditinjau secara hafiyah berarti pintar, cerdas, faham.<sup>48</sup>

Menurut pengikut syafi'I, fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.<sup>49</sup> Fiqih juga bisa di artikan pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama baik berupa aqidah, akhlaq maupun amaliyah (ibadah).<sup>50</sup>

Dari pengertian pembelajaran dan fiqih di atas, maka jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terencana mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik yang bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan amal ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran fiqih, proses pembelajaran tidak hanya proses interaksi guru dan murid di dalam kelas, namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat dalam praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film atau lainnya yang terkait dengan pendukung dalam pembelajaran bisa dijadikan

---

<sup>47</sup> Ahmad, *Tafsir Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hal 96

<sup>48</sup> T.M. Hasbi Ash Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Hal 29

<sup>49</sup> Ibid, Hal 26

<sup>50</sup> Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2004) hal 13



dalam proses pembelajaran fiqih itu sendiri. Termasuk pula, kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi di masa sekarang maupun pada masa yang lampau, yang bisa dijadikan cermin dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

## **2. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran ke arah yang hendak dituju. Tanpa adanya suatu tujuan maka pendidikan dan pembelajaran akan mudah terombang ambing, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen pengajaran yang lain yaitu materi, metode dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan dan pengajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>51</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>51</sup> Muhaimin MA, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hal 70

peradaban, bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya di dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>53</sup> Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Ad-Dzariyat: 56)

Pembelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan agar siswa mampu mengetahui, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah mampu muamalah.

Sedangkan tujuan mata pelajaran fiqih di Tsanawiyah menurut Departemen Agama mengenai kurikulum berbasis kompetensi yaitu:

<sup>52</sup> UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas 2003, (Jakarta: Tamita Utama, 2003), Hal 7

<sup>53</sup> Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli.
- b. Agar siswa dapat mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

### **3. Ruang Lingkup Fiqih**

Ruang lingkup pembelajaran fiqih dalam madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

### **4. Fungsi Pembelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih di madrasah Tsanawiyah berfungsi:

- a) Mendorong timbulnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b) Menanamkan kebiasaan melaksanakan syari'at Islam di kalangan siswa dan ikhlas.
- c) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d) Membentuk kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab sosial.
- e) Membentuk kebiasaan berbuat yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

### **5. Materi Pembelajaran Fiqih**

Pemilihan materi pembelajaran fiqih di MTS Hasan Jufri ini berdasarkan pada GBPP mata pelajaran fiqih di tahun 2003/2004 yang

disusun oleh Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam. Sedangkan dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTS Hasan Jufri menggunakan LKS Arafat fiqih untuk kelas VIII Disamping buku-buku fiqih lainnya sebagai penunjang dalam pembelajaran, penggunaan LKS Arafat ini oleh guru mata pelajaran fiqih ini dengan asumsi bahwa isi daripada LKS Arafat ini sudah cukup baik untuk digunakan, tentu saja dengan tidak mengesampingkan buku-buku fiqih lainnya. Mengenai pembelajaran fiqih di MTS Hasan Jufri ini, penulis akan mengemukakannya sesuai dengan pembatasan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII pada semester genap.

## **6. Metode-Metode Dalam Pembelajaran Fiqih**

Adapun metode-metode pengajaran yang biasanya sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran fiqih kepada siswa adalah:

### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian materi oleh guru secara lisan, dalam pelaksanaannya dapat digunakan alat bantu mengajar guna memperjelas uraian yang akan disampaikan kepada siswa.<sup>54</sup> Dalam metode ini guru lebih banyak berperan aktif daripada siswa, sebab mereka hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dari keterangan guru.

Metode ini tepat digunakan:

---

<sup>54</sup> Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Hal 99

- 1) Apabila akan menyampaikan bahan atau materi kepada siswa.
- 2) Apabila guru seorang pembicara yang baik dan berwibawa.
- 3) Apabila tidak ada metode yang lain yang mungkin dapat dipergunakan serta materi yang akan disampaikan kepada siswa cukup banyak.
- 4) Apabila bahan yang akan disampaikan hanya berupa keterangan atau instruksi.<sup>55</sup>

Kelebihan dari metode ceramah adalah:

- 1) Dalam waktu yang singkat dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan sebanyak mungkin.
- 2) Memudahkan guru untuk menguasai kelas.
- 3) Memudahkan guru untuk melaksanakan dan mengorganisasi kelas.
- 4) Tidak terlalu banyak membutuhkan biaya dan tenaga.

Kelemahan dari metode ceramah adalah:

- 1) Metode ini cenderung memperhatikan segi banyaknya bahan pelajaran dan kurang memperhatikan segi kualitas pada penguasaan bahan pelajaran.
- 2) Apabila guru tidak menguasai kelas dengan baik maka proses pengajaran tidak dapat berjalan dengan lancar.
- 3) Proses komunikasi lebih banyak berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar.

---

<sup>55</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal 52

- 4) Sulit untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada siswa.
- 5) Bila guru tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis dari siswa maka ceramah akan bersifat melantur dan membosankan.<sup>56</sup>

Saran-saran penyelesaian dari metode ini yaitu:

- 1) Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan siswa, lingkungan sosial serta lingkungan kebudayaan.
- 2) Bahasa yang digunakan supaya memperhatikan ucapan, tempo, media, ritme dan dinamikanya.
- 3) Sikap dan cara berdiri seorang guru sebagai penceramah harus bisa menimbulkan perasaan simpatik.
- 4) Bila menggunakan metode ceramah hendaklah divariasikan dengan metode tanya jawab, audio visual dll.<sup>57</sup>

#### b. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung antara guru dengan siswa (two way traffic), dimana guru menjawabnya.<sup>58</sup> Penggunaan metode tanya jawab akan memungkinkan guru dan siswa dapat berperan secara aktif dalam interaksi belajar mengajar.

---

<sup>56</sup> Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Hal 97

<sup>57</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi...*, Hal 56

<sup>58</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Hal 76

Metode tanya jawab tepat digunakan untuk:

- 1) Mengulangi pelajaran yang lalu guna membangkitkan perhatian siswa.
- 2) Menyelingi pembicaraan agar siswa mau memperhatikan.
- 3) Mengarahkan pengamatan dan proses belajar siswa.<sup>59</sup>

Kelebihan dari metode tanya jawab adalah:

- 1) Mudah memperoleh sambutan dari siswa
- 2) Siswa akan lebih cepat mengerti
- 3) Partisipasi siswa akan lebih aktif
- 4) Pertanyaan yang diajukan dapat merangsang siswa untuk berpikir.
- 5) Adanya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
- 6) Setiap siswa harus mendapat giliran untuk menjawab.
- 7) Mengetahui pendapat yang telah dikemukakan.

Kelemahan metode tanya jawab adalah:

- 1) Mudah menyimpang dari pokok persoalan yang disampaikan.
- 2) Terdapat perbedaan pendapat antara siswa dan guru.<sup>60</sup>

Saran-saran penyelesaian:

- 3) Guru hendaknya merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- 4) Pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa harus dapat membangkitkan minat, mendorong inisiatif serta merangsang mereka untuk bekerja sama.
- 5) Dapat melatih siswa untuk mengasosiasikannya dengan masalah lain.

---

<sup>59</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1994), Hal

<sup>60</sup> Roestiyah NK, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal 71

6) Pertanyaan yang diajukan hendaklah ditujukan kepada seluruh siswa agar tidak hanya berpusat pada siswa tentu saja.<sup>61</sup>

c. Metode Pemberian Tugas / Resitasi

Metode ini merupakan suatu cara penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru dengan memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan mereka harus bertanggung jawabkan tugas tersebut.<sup>62</sup> Pelaksanaan metode ini tidak hanya di kelas dan di rumah saja melainkan juga di perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Di samping itu guru harus memeriksa tugas yang telah dikerjakan agar mereka tidak merasa kecewa dan tidak menghiraukan tugas yang akan diberikan lagi.

Metode resitasi ini tepat digunakan:

- 1) Bila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa menjadi lebih lengkap.
- 2) Untuk mengaktifkan siswa agar mempelajari sendiri baik dan membaca, mengerjakan soal dan mencoba mempraktekkan pengetahuannya.
- 3) Untuk merangsang siswa agar lebih aktif dan rajin belajar.<sup>63</sup>

Kelebihan dari metode resitasi ini adalah:

---

<sup>61</sup> Zuhairini, Abd Ghofir, Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal 88

<sup>62</sup> Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 128

<sup>63</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik...*, Hal 97



- 1) Baik sekali untuk mengisi waktu luang siswa agar belajar.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam segala tugas yang telah dikerjakan.
- 3) Membiasakan siswa untuk rajin belajar.
- 4) Memberikan tugas siswa yang bersifat praktis.

Kelemahan dari metode resitasi adalah,<sup>64</sup>

- 1) Seringkali siswa melakukan penipuan dimana siswa hanya meniru atau menyalin hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar.
- 2) Adakalanya tugas itu dikerjakan orang lain tanpa adanya pengawasan.
- 3) Apabila tugas terlalu setring diberikan, apalagi bila tugas itu sukar dilaksanakan oleh siswa, ketenangan mental mereka dapat terpengaruh.
- 4) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individual siswa.

Saran-saran penyelesaian

- 1) Hendaknya tugas yang diberikan harus jelas agar siswa mengerti tentang apa yang harus dikerjakannya.
- 2) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 3) Hendaknya tugas yang diberikan kepada siswa dapat menarik perhatian dan minat mereka untuk menyelesaikannya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Winarno Surachmad, *Metodelogi Pengajaran Nasional*, Bandung: CV Jemmars, 1996. Hal

<sup>65</sup> Abu Ahmadi, *Strategi...*, Hal 61-62

Dalam proses belajar mengajar metode diskusi ini sangat besar artinya bagi pengembangan potensi berpikir siswa karena metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.<sup>66</sup>

#### **D. Pengaruh Strategi *think talk write* Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah daya yang timbul dari sesuatu yaitu strategi pembelajaran dengan strategi *think talk write* terhadap hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTS Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang bekerja dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan tersebut terjalin interaksi yang saling menunjang atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang dimaksud yaitu tujuan pembelajaran.

Mengajar dan belajar merupakan salah satu unsur yang tersusun dalam pembelajaran, efektifitas mengajar guru dapat dilihat apabila pembelajaran berjalan dengan sukses. Adapun kriteria mengajar sukses jika pengetahuan yang diterima oleh anak didik tertanam dengan menutup dalam waktu yang lama, serta

---

<sup>66</sup> Zihairini dkk, *Metodik*, Hal 98

pengetahuan tersebut mengandung arti, berguna bagi hidup anak didik sehingga ikut membentuk kepribadian anak didik.

Untuk mencapai hasil belajar yang autentik, yang sejati yang tahan lama, mengajar haruslah berdasarkan pada pelajaran yang mengandung makna bagi anak didik. Pernyataan ini merupakan pendapat para psikologi dewasa ini, yaitu mengajar haknya berhasil bila diberi pelajaran yang bermakna. Salah satu hasil penyelidikan yang paling berguna bagi pengajaran adalah bahwa hati dan hakikat belajar adalah menangkap, menjelaskan dan menggunakan pengertian.

Dengan demikian, dalam mengajar haruslah ditekankan makna atau pengertian, karena belajar merupakan usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Hal inilah sifat hakikat dari belajar. Guru yang memberi pengetahuan yang tidak dipahami oleh anak didik merupakan pelajaran yang bertentangan dengan hakikat proses belajar mengajar. Sebaliknya guru yang selalu berusaha membantu anak didik agar mengerti, paham terhadap pengetahuan tertentu merupakan pengajaran yang sesuai dengan hakikat proses belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasil atau tidaknya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan guru dalam memahami tentang mengajar akan banyak mempengaruhi peranan guru dalam mengajar. Dengan kata lain, pengetahuan guru tentang mengajar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas mengajar guru.

Selain memahami makna mengajar, agar tugas guru dalam proses belajar mengajar berjalan dengan sukses maka guru harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti: menguasai materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip psikologi, kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar dan kemampuan menyelenggarakan diri dengan berbagai situasi baru.

1. Penguasaan materi pelajaran

Menguasai materi secara baik merupakan tuntutan yang pertama dalam profesi keguruan, penguasaan materi inilah yang menumbuhkan rasa kemampuan dan sungguhpun dan kesanggupan untuk melaksanakan tugas mengajar, sebab secara sempit mengajar berarti transfer of knowledge.

2. Kemampuan menerapkan prinsip psikologi.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan dapat menerapkannya. Dalam hubungannya dengan siswa, pengetahuan ini sangat berarti untuk mengklasifikasi perbedaan-perbedaan siswa yang ada, karena perbedaan ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan berpegang kepada prinsip perbedaan individu ini, guru dapat menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat, agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal.

3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Penguasaan materi pelajaran tidaklah cukup untuk berprofesi sebagai guru (pengajar). Selain menguasai materi pelajaran, guru dituntut untuk

mengaplikasikan pengetahuannya di depan kelas sebagai wujud kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.

Penampilan guru yang kaku dan terbata-bata dalam menerangkan, akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, apalagi jika penampilan guru menjadi bahan ketawaan siswa, sulit pengajaran berhasil dan sukses karena suasana kelas yang tidak menguntungkan atau tidak kondusif.

#### 4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Sering dengan tingkat kemajuan teknologi dan permasalahan yang ada dalam kehidupan ini, desain di dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan, untuk mengantisipasi perubahan tersebut, maka terjadilah perubahan atau perombakan kurikulum dan sebagainya.

Adanya perubahan tersebut sering membuat para guru langsung, untuk mengantisipasi hal tersebut, hendaknya guru mempunyai pengetahuan ke depan tentang pendidikan dan perkembangannya. Dengan demikian guru tidak merasa bingung dan siap terhadap perubahan yang ada, sehingga dapat menyesuaikan diri.

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan pengajaran dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi prosesnya dan ditinjau dari segi hasilnya.

##### a. Pengajaran di tinjau dari segi prosesnya

Kriteria ini menekankan kepada pengajaran sebagai proses, suatu proses haruslah merupakan interaksi yang dinamis sehingga siswa mampu mengembangkan telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif.

Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari segi prosesnya ini, dapat diketahui lewat persoalan-persoalan berikut ini:

- 1) Pengajaran yang berhasil jika pengajarannya tersebut direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan melibatkan siswa secara sistematis.
- 2) Jika pengajaran tersebut dapat mendorong atau merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 3) Apabila pengajaran bersifat merata, artinya semua siswa terlibat dalam proses belajar mengajar dan aktif di dalamnya.
- 4) Pengajaran yang berhasil, bila pengajaran tersebut dapat menumbuhkan kegiatan mandiri, maksudnya anak didik dapat mengoreksi dirinya sendiri, sedangkan sifat dari pengajaran (guru) disini, demokrasi yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi dirinya, apakah sudah berhasil atau belum.
- 5) Pengajaran yang berhasil jika pengajaran tersebut tersedia sarana dan memadai.

b. Pengajaran yang ditinjau dari segi hasilnya

Tinjauan ini bermula dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula.

Untuk lebih jelasnya, keberhasilan pengajaran dilihat dari hasilnya dapat dilihat persoalan berikut:

- 1) Pengajaran yang sukses, yaitu pengajaran tersebut membuahkan hasil kepada anak didik yang nampak pada tingkah laku yang menyeluruh yaitu atas unsur kognitif, efektif dan psikomotor, secara terpadu pada diri siswa.
- 2) Jika hasil pengajaran tersebut membuahkan hasil yang autentik yaitu pengetahuan yang tahan lama dan yang mengendapan dalam pikiran serta dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak didik.
- 3) Hasil pengajaran tersebut berguna bagi anak didik dan dapat diterapkan dalam hidupnya, serta guru menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari pengajarannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa indikator keefektifan suatu strategi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menyerap atau menerima materi pelajaran yang baik.
- 2) Semua pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

- 3) Siswa ikut aktif dan tidak gaduh dalam artian gaduh yang mengganggu proses pembelajaran, namun gadu karena siswa aktif berdiskusi dan aktif dalam pembelajaran.

Dari indikator-indikator keefektifan suatu strategi dalam pembelajaran di atas maka

Strategi *think talk write* adalah suatu strategi pembelajaran yang di mulai dengan berpikir melalui bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya di komunikasikan dengan presentasi, diskusi. Dan kemudian buat laporan hasil presentasi.

Selain mengembangkan kemampuan belajar seseorang strategi *think talk write* di dasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah prilaku sosial, strategi *think talk write* juga mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Strategi *think talk write* di gunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya.

Berikut ini adalah pacuan dalam menjalankan strategi *think talk write*. Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, di rancang pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah berikut:<sup>67</sup>

1. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*) untuk di bawah ke forum diskusi.

---

<sup>67</sup> Ibid,... hal, 163



2. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman di bangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi di harapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang di berikan.
3. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (write).
4. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang di pelajari. Sebelum itu di pilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain di minta memberikan tanggapan.

Dari beberapa langkah-langkah secara umum tersebut dari rincian langkah awal sampai terakhir, maka dapat dimungkinkan dalam kegiatan proses belajar mengajar akan terasa bermakna , siswa akan lebih terlatih untuk berfikir secara cepat, dan cenderung berfikir akti tidak pasif. Maka secara otomatis siswa akan mengalami prestasi belajar yang baik dan pastinya dapat meningkat.

Maka dari paparan diatas strategi *think talk write* dapat di buktikan bahwa strategi ini benar-benar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.